

NOVEL *ATHIRAH* KARYA ALBERTHIENE ENDAH SEBAGAI MATERI AJAR SAstra: PSIKOLOGI SAstra DAN NILAI PENDIDIKAN KARAKTER

Dhian Rahmawati, Muhammad Rohmadi, Raheni Suhita
Universitas Sebelas Maret
Surel: dhianrahmawati41@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan: (1) unsur intrinsik yang terkandung dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah, (2) karakteristik kejiwaan tokoh utama dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah, (3) nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah, dan (4) relevansi novel *Athirah* karya Alberthiene Endah sebagai materi pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Penelitian ini dilaksanakan mulai dari bulan Januari 2017 hingga Juni 2019. Sumber data berasal dari dokumen, yaitu novel *Athirah* karya Alberthiene Endah yang diterbitkan oleh Noura Books pada tahun 2016. Selain sumber data utama digunakan sumber lain yaitu buku teori dan jurnal. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* untuk pengambilan sampel. Keabsahan data diuji dengan teknik triangulasi sumber data, dan *expert judgement*, sedangkan teknik pengumpulan data menggunakan analisis dokumen dan wawancara. Analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan analisis data terhadap novel *Athirah* karya Alberthiene Endah disimpulkan bahwa terdapat keterikatan antara unsur tema, alur atau *plot*, tokoh dan penokohan, latar dan setting, sudut pandang pengarang (*point of view*) dan amanat. Karakteristik novel *Athirah* karya Alberthiene Endah dibagi dalam *id*, *ego*, dan *superego*. Novel *Athirah* banyak mengandung muatan nilai pendidikan karakter yang tinggi dan relevan untuk materi pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XII semester II.

Kata kunci: psikologi, sastra, novel *athirah*, karakter, dan sekolah.

ATHIRAH NOVEL BY ALBERTHIENE ENDAH AS LITERATURE LEARNING MATERIAL: PSYCHOLOGICAL LITERATURE AND CHARACTER EDUCATION VALUE

Abstract: *This aims of this research are to describe and explain: (1) the intellectual elements which contained in Athirah novel created by Alberthiene Endah, (2) psychological characteristics of the main characters in the Athirah created by Alberthiene Endah, (3) character education values in the Athirah created by Alberthiene Endah, and (4) the relevance of Athirah as a literature learning material in high school. This research is a kind of qualitative descriptive research using a psychology literary approach. The research was conducted from January 2017 to June 2019. The source of the data is Alberthiene Endah's novel named Athirah. Other main sources of data were used, are theory books and journals. This study used a purposive sampling technique. The validity of the data was tested using data source triangulation techniques, and expert judgment, while the data collection techniques used document analysis and interviews. Data analysis used an interactive analysis model which includes data collection, data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Based on the results of data analysis, the Athirah novel by Alberthiene Endah, there was an attachment between elements of the theme, plot or plot, character and characterization, setting and setting, point of view and mandate. The characteristics of the Athirah novel by Alberthiene Endah are divided into id, ego, and superego. Athirah novels contain a lot of high-value and relevant character education content for literary learning material in high school.*

Keywords: *psychological, literature, novel athirah, character, and school*

PENDAHULUAN

Sastra menyajikan gambaran kehidupan yang terdiri dari kenyataan sosial, mencakup hubungan antarmasyarakat dengan orang-orang, antarmanusia, antarperistiwa yang terjadi dalam batin seseorang (Muslimin, 2011:132). Sebuah karya sastra yang berawal dari sebuah proses kreatif disebut juga dengan tulisan fiksi. Shipley (dalam Pujiharto, 2012: 4) menyebutkan bahwa kata *fiction* dalam bahasa Inggris merupakan serapan dari bahasa Latin, *fictio*. Kata *fictio* itu sendiri berasal dari kata kerja *fingere, fictum*, yang dalam bahasa Inggris diartikan dengan *to fashion, to form*, dan kadang-kadang *feign*.

Sebuah novel terdapat berbagai unsur pendukung cerita. Sebuah novel takkan lepas dari cerita tentang kehidupan manusia baik dari segi kebudayaan maupun sosial masyarakatnya. Dalam pembahasannya, sebuah karya sastra bisa diteliti melalui berbagai pendekatan yang berkaitan dengan segala hal yang menyangkut kehidupan manusia atau masyarakatnya. Sosiologi sastra, psikologi sastra, dan antropologi sastra, sebagai ilmu sosial humaniora jelas memperlakukan manusia. Perbedaannya sosiologi sastra memperlakukan masyarakat, psikologi sastra pada aspek-aspek kejiwaan, sedangkan antropologi sastra pada kebudayaannya (Ratna, 2009:353).

Wellek dan Warren (dalam Wahyuningtyas dan Santosa, 2011:8) juga mengatakan bahwa psikologi dalam sastra terdapat empat kategori, yaitu: (1) studi psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi; (2) studi hukum-hukum psikologi yang diterapkan dalam karya sastra; (3) proses kreatif; dan (4) pengarang dan latar belakang pengarangnya mempelajari dampak sastra terhadap pembaca atau psikologi karya sastra. Psikologi sastra adalah suatu disiplin ilmu mengenai kejiwaan. Psikologi merupakan ilmu yang berdiri sendiri, tidak bergabung dengan ilmu-ilmu lain. Namun psikologi tidak boleh dipandang sebagai

ilmu yang sama sekali terlepas dari ilmu-ilmu lainnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, pemilihan objek penelitian ini adalah *Athirah* karya Alberthiene Endah (2016) karena dianggap mampu menggambarkan aspek psikologi sastra yang terdapat di dalamnya. Selain itu, penelitian ini dilakukan dengan alasan bahwa novel *Athirah* ini menarik untuk dianalisis, dan belum pernah diteliti sebelumnya. Novel *Athirah* banyak mempertemukan nilai-nilai pendidikan karakter.

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan: (1) Unsur intrinsik yang terkandung dalam novel *Athirah* Karya Alberthiene Endah, (2) Karakteristik kejiwaan tokoh utama dalam novel *Athirah* Karya Alberthiene Endah, (3) Nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel *Athirah* Karya Alberthiene Endah, dan (4) Relevansi novel *Athirah* Karya Alberthiene Endah sebagai materi pembelajaran sastra di SMA.

Penelitian ini difokuskan pada aspek psikologi sastra, nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam novel serta relevansinya dengan pembelajaran sastra di SMA. Aspek pendekatan psikologi sastra dalam penelitian ini Penelitian psikologi sastra terhadap sebuah karya sastra berusaha mengkaji atau memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah. Melalui pemahaman terhadap para tokoh misalnya, masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi dan penyimpangan-penyimpangan lain yang terjadi di masyarakat khususnya yang terkait dengan psikologi.

Dalam novel *Athirah* Karya Alberthiene Endah terdapat nilai-nilai pendidikan karakter. Nilai pendidikan karakter itu sendiri adalah nilai-nilai yang secara langsung maupun tidak langsung ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter pembaca harus mampu menganalisis nilai yang ingin

disampaikan oleh penulis. Selain itu nilai-nilai yang terkandung dalam novel dapat dijadikan bahan pembelajaran di sekolah khususnya untuk siswa kelas XII di SMA.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian adalah novel *Athirah* karya Alberthiene Endah. Novel ini terdiri atas 404 halaman dan dibagi menjadi 15 bab, yang diterbitkan oleh Noura Books, Yogyakarta pada tahun 2016. Berdasarkan hal tersebut penelitian ini tidak terikat oleh tempat. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Dalam hal ini peneliti mendeskripsikan data yang diperoleh secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan hubungan kausal fenomena yang diteliti. Peneliti bertindak sebagai pembaca aktif, terus menerus membaca, mengamati dan mengidentifikasi satuan-satuan tutur yang sesuai dengan tujuan penelitian kemudian menafsirkan dan menganalisis hasil penelitian. Hasil penelitian ini bukan berupa angka melainkan pendeskripsian mengenai objek yang diteliti. Data dari penelitian ini berupa data verbal yaitu paparan dari pernyataan tokoh yang berupa dialog maupun monolog, serta narasi yang ada pada novel *Athirah* karya Alberthiene Endah.

Sumber data berasal dari dokumen, yaitu novel *Athirah* karya Alberthiene Endah yang diterbitkan oleh Noura Books pada tahun 2016. Selain sumber data utama digunakan sumber lain yaitu buku teori dan jurnal. Informan dalam penelitian ini terdiri dari Drs. Agus Setiyono dan Dra. Naniek Setyani, yang merupakan guru bahasa Indonesia di SMA Negeri 6 Surakarta. Wawancara juga dilakukan dengan empat orang siswa yaitu Mikhola Muhammad Akbar, Tiara Anggraini Santoso, Rinin Ponco Wardani, dan Adriana Justicia P.

Teknik yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sampling adalah suatu bentuk khusus atau suatu proses yang

umum dalam memfokuskan atau pemilihan dalam riset yang mengarah pada seleksi (Sutopo, 2002: 14). Dalam hal ini peneliti memilih informan yang dianggap tahu dan dapat dipercaya untuk menjadi sumber data yang memiliki kebenaran dan pengetahuan mengenai novel *Athirah* karya Alberthiene Endah, yaitu dosen bahasa Indonesia, psikolog, guru bahasa Indonesia SMA, dan siswa SMA. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini bersifat selektif dan mengikuti paradigma penelitian kualitatif. Peneliti menggunakan pertimbangan berdasarkan konsep teoretis, keingintahuan pribadi, dan karakteristik empiris.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan analisis dokumen dan wawancara. Uji validitas data menggunakan dua metode yaitu teknik triangulasi sumber data dan *expert judgement*. Teknik analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan simpulan. Prosedur penelitian terdiri dari tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyajian hasil kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Unsur Intrinsik Novel *Athirah*

Kenney (dalam Pujiharto, 2012: 60) mengatakan tema adalah arti cerita; tema adalah arti penyiaran cerita; tema mungkin menjadi penemuan cerita. Tema dalam novel *Athirah* adalah kesabaran, ketabahan, dan ketegaran dalam menjalani hidup dan perubahan dalam sisi kehidupannya. Athirah dengan sabar menjalani kehidupan poligami walaupun pada awalnya dia merasa sangat sedih. Ketabahan ditunjukkan saat dia matimatian menciptakan suasana yang wajar saat poligami terjadi. Ketegarannya ditunjukkan dengan menjalani takdir dengan berbisnis sarung.

Alur yang terdapat dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah adalah alur campuran. Sebab cerita novel *Athirah* menggunakan alur garis lurus dan alur *flashback*. Alur garis lurus digunakan dalam

mengisahkan hari-hari Jusuf dan keluarganya setelah kematian Emma. Adapun alur *flashback* digunakan untuk mengisahkan perjuangan Emma saat khawatir mengenai perubahan perilaku suaminya.

Penokohan merupakan salah satu unsur intrinsik karya sastra di samping alur, latar, amanat, dan sudut pandang pengarang. Istilah 'tokoh' biasa dipergunakan untuk menunjuk pada pelaku cerita. Tokoh merujuk pada individu-individu yang muncul di dalam cerita. Namun, kata *character* yang dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi kata "tokoh" dengan pengertian seperti terurai di atas, juga memiliki arti 'watak, karakter, sifat' (Pujiharto, 2012: 43-44). Athirah merupakan sosok yang cantik. Kecantikannya diinginkan banyak lelaki dan diimpikan para orang tua yang memiliki anak laki-laki. Dia merupakan sosok yang lembut, sabar, tabah, dan tegar dalam menjalani kehidupannya. Jusuf merupakan anak kedua Athirah dan Haji Kalla. Jusuf mempunyai sikap yang bertanggung jawab kepada adik-adiknya karena dia adalah anak laki-laki tertua. Dia juga sangat mencintai dan perhatian kepada ibunya. Ia selalu menghibur dan menenangkan ibunya, jika ibunya bersedih. Jusuf merupakan sosok yang pantang menyerah terutama saat berusaha menggapai cinta Mufidah, dia juga aktif berorganisasi.

Haji Kalla merupakan seorang petarung yang dihormati banyak orang tua karena kegigihannya. Haji Kalla juga sosok bapak yang sempurna bagi Jusuf walaupun bapaknya tersebut berpoligami. Haji Kalla peduli terhadap tumbuh kembang anaknya dan sering memberi nasihat kepada anak-anaknya. Haji Kalla adalah sosok yang arif, luwes, ulet dalam berdagang maupun bergaul. Dia dapat bersikap adil kepada dua keluarganya. Mufidah adalah gadis yang sangat dicintai oleh Jusuf. Dia merupakan pribadi yang tertutup dan susah didekati oleh Jusuf.

Mufidah juga merupakan anak yang sangat berbakti kepada orang tuanya.

Mak Kerra merupakan istri keempat dari seorang kepala kampung. Mak Kerra digambarkan sebagai sosok yang sangat cantik. Mak Kerra merupakan pribadi yang tangguh dan tabah. Mohammad adalah seorang kepala kampung. Dia mempunyai empat istri. Istri keempatnya adalah Mak Kerra. Mohammad merupakan sosok yang terpancang dan dihormati. Nurani merupakan kakak Jusuf Kalla. Dia gadis yang tangkas dan lincah. Dia juga berpikir kritis mengenai hubungan kedua orang tuanya. Sosok Nur juga sangat teguh pada prinsip dan mencintai adiknya. Zohra merupakan sosok yang kritis, taham, dan tidak pernah lelah mengamati. Ahmad merupakan anak yang pandai dan stabil. Halim merupakan sosok yang bengal. Suhaeli dan Siti Rahmlah merupakan sosok yang mempunyai pendirian.

Rosyid, Dullah, dan Ikra merupakan kawan sepermainan Jusuf. Rosyid digambarkan sebagai sosok yang berkata apa adanya dan emosional. Begitupula Dullah, ia sosok yang berkata apa adanya. Sedangkan Ikra merupakan sosok yang perhatian Ikra digambarkan mempunyai rambut ikal dengan rahang tegas dan kulit legam dan berasal dari Ambon. Somad, Rudi, dan Baha merupakan kawan Jusuf sewaktu duduk di bangku SMP. Rudi merupakan sosok yang tampan dan suka menggoda. Bahar merupakan sosok yang baik hati. Sedangkan Abdullah merupakan orang yang bijak.

Abdullah, Abduh, dan Anwar merupakan kawan Jusuf sewaktu duduk di bangku SMA. Abdullah adalah sosok yang bijak. Abduh merupakan kawan Jusuf yang paling Jahil. Sedangkan Anwar mempunyai sifat jahil dan suka menggoda. Hussain dikenal sebagai pemimpin gerombolan DI/TII di Bone. Hussain mempunyai tubuh yang kukuh, wajah keras, sorot mata berani, dan juga jago berkelahi. Hussain membuat orang-orang

kampung ketakutan. Daeng Rahmat merupakan pegawai Haji Kalla yang sangat dekat dengan Jusuf. Daeng Rahmat merupakan sosok yang bersimpati kepada Jusuf. Dia sering memberi Jusuf dukungan maupun nasihat.

Latar atau *setting* meliputi tempat, waktu, dan budaya yang digunakan dalam suatu cerita. Latar dalam suatu cerita bisa bersifat faktual atau bisa pula imajiner. Latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya suatu cerita (Kosasih, 2012: 67). Latar tempat yang ada dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah meliputi makam Arab, Makassar, Masjid Raya, Masjid Raya, kamar, dapur, pasar Bajoe, pelabuhan, tanah suci, perpustakaan, tempat resepsi, Bantimurung, rumah sakit Elizabeth, rumah Muffidah, restoran Malabar, kampus UMI, rumah Maryam, kantin, Tokyo, rumah sakit Hasan Sadikin, dan Jalan Haji Ramli. Latar waktu anatara lain siang hari, tahun 1955, tahun 1956, tahun 1923, tahun 1924, pagi hari, subuh, malam hari, tahun 1957, sore hari, tahun 1920, tahun 1940-1942, tahun 1958, tahun 1959, tahun 1960, tahun 1965, tahun 1967, dasawarsa 70-an, 19 Januari 1982, 2013.

Sudut pandang adalah suatu metode narasi yang menentukan posisi atau sudut pandang dari mana cerita disampaikan. Sudut pandang persona ketiga “diaan” digunakan dalam pengisahan cerita dengan gaya “dia”. Narator atau pencerita adalah seseorang yang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama atau menggunakan kata ganti seperti “ia”, “dia” atau “mereka” (Minderop dalam Minderop 2013: 81). *Point of View* menurut Pujiharto (2012: 66) merupakan pusat kesadaran pengarang dalam menyampaikan ceritanya. Sudut pandang pengarang menurut Waluyo (2011: 25) merupakan teknik yang digunakan oleh pengarang untuk berperan dalam cerita itu. Berdasarkan pengertian di atas, menurut peneliti sudut pandang yang digambarkan oleh pengarang mengguna-

kan sudut pandang orang pertama pelaku sampingan.

Amanat yang dapat diambil dari novel *Athirah* karya Alberthiene Endah antara lain, yang pertama yaitu selalu taat beribadah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Amanat kedua adalah harus setia kepada pasangan kita. Amanat selanjutnya yaitu kita seba gai manusia harus ikhlas dan penuh syukur dalam menjalani kehidupan di dunia ini. Dari pembahasan tersebut, diperoleh kesimpulan bahwa unsur intrinsik merupakan unsur-unsur yang membangun novel. Hasil analisis unsur intrinsik menunjukkan novel *Athirah* karya Alberthiene Endah merupakan salah satu novel yang memiliki nilai tinggi karena unsur intrinsik saling melengkapi dan membentuk kisah yang indah.

Karakteristik Kejiwaan Tokoh Utama Novel *Athirah*

Psikologi sastra memandang sebuah karya sastra sebagai aktivitas kejiwaan. Pengarang mengarang suatu novel sebagai wujud aktivitas kejiwaannya. Demikian pula pembaca, dalam memahami karya sastra juga tidak terlepas dari kejiwaan masing-masing pembaca. Psikologi sastra menurut Endraswara, (2013: 59) merupakan sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra. Penelitian ini menggunakan teori Psikoanalisis Sigmund Freud. Freud membahas pembagian psikisme manusia: *Id* (terletak di bagian taksadar) yang merupakan reservoir pulsi dan menjadi sumber energi psikis. *Ego* (terletak di antara alam sadar dan taksadar) yang bertugas sebagai penengah yang mendamaikan tuntutan pulsi dan larangan superego. *Superego* (terletak sebagian di bagian sadar dan sebagian lagi di bagian tak sadar) bertugas mengawasi dan menghalangi pemuasan sempurna pulsi-pulsi tersebut yang merupakan hasil pendidikan dan identifikasi pada orang tua (Minderop, 2013: 21).

Athirah sebagai tokoh utama memiliki *id* untuk dapat mengetahui apa

yang melatarbelakangi suaminya menikah lagi. Hal ini dipicu oleh tingkah laku suaminya yang berbeda dari biasanya dan terjawab sudah kekhawatiran itu berujung pada pernikahannya Haji Kalla dengan perempuan lain. *Id* Athirah yang lain muncul, yaitu ia pergi ke orang pintar untuk mencari tahu mengapa suaminya menikah lagi. Hingga pada akhirnya, Athirah tahu bahwa ia tidak sepatutnya pergi ke orang pintar tersebut. *Id* Athirah yang tidak terlalu kuat, membuat *ego* yang muncul berhasil menekan *id* yang ada dalam diri Athirah. Athirah tidak membalas perlakuan suaminya dengan hal buruk. *Ego* yang berpegang pada prinsip realitas ini mencoba mewujudkan dorongan *id* untuk meredakan kekhawatiran dan ketakutan Athirah, yaitu dengan mencoba untuk bangkit. Athirah mencoba bangkit dengan berbisnis kain sutra dan membuka toko di rumah. Athirah sadar bahwa ia adalah wanita yang tangguh dari cobaan-cobaan dalam hidupnya.

Superego Athirah juga tampak dalam caranya memandang sikap orang-orang yang membicarakan pernikahan suaminya yang kedua. Selanjutnya, Athirah bahkan membantu bisnis suaminya yang terkena imbas krisis moneter. Bahkan, ketika Jusuf bertanya kepada Athirah apakah Bapak adalah jodoh yang baik, Athirah dengan tersenyum menjawab bahwa Bapak Jusuf adalah orang yang baik yang tak luput dari kesalahan.

Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Novel *Athirah*

Mulyasa (2012:3) mengatakan bahwa pendidikan karakter memiliki makna yang lebih tinggi dari pendidikan moral, karena pendidikan karakter tidak hanya berkaitan dengan masalah benar-salah, tetapi bagaimana menanamkan kebiasaan (*habit*) tentang hal-hal baik dalam kehidupan, sehingga anak/peserta didik memiliki kesadaran, dan pemahaman yang tinggi, serta kepedulian dan komitmen untuk menerapkan kebajikan dalam kehidupan sehari-hari. Membahas mengenai nilai

pendidikan karakter dalam novel *Athirah* karya Albertiene Endah yang dapat diteladani dari para tokohnya, antara lain:

Religius bukan saja hubungan antara manusia dan Tuhannya, namun juga manusia dan manusia lainnya. Sebagaimana halnya menurut Kemendiknas (2010: 9) Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleransi terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Gambaran sikap religius dalam novel *Athirah* karya Albertiene Endah adalah ketika Jusuf dan Athirah melaksanakan salat tepat waktu. Athirah juga sedari kecil membiasakan anak-anaknya untuk menyegerakan salat. Jusuf juga terbiasa mengadukan segala sesuatu kepada Allah. Haji Kalla, Athirah, Jusuf, Nuraini dan adik-adiknya juga telah menyempurnakan rukun islam dengan naik Haji.

Jujur merupakan perilaku apa adanya dan tidak dibuat-buat atau direkayasa. Jujur adalah perilaku yang didasarkan pada upaya yang menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan (Kemendiknas, 2010: 9). Sikap jujur dalam novel *Athirah* karya Albertiene Endah, terdapat pada diri Mak Kerra yang sangat dipercaya oleh Jusuf sebagai sosok yang sangat berpengaruh dalam hidupnya. Sikap jujur terdapat pula pada diri Haji Kalla, ia janji untuk datang pada pagi hari di rumah Athirah dan tak pernah sekalipun ingkar.

Toleransi adalah sikap dan juga tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dengan dirinya. Sikap toleransi ditunjukkan oleh sikap Jusuf saat ia sekolah di sekolah sederhana namun teman-temannya datang dari kalangan beraneka rupa. Mulai dari pegawai bawah sampai anak-anak saudagar kaya. Tapi Jusuf menganggap ia dan mereka setara dan Jusuf yang sangat menikmati pergaulannya di sekolah. Disiplin adalah tindakan yang yang

menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Kemendiknas, 2010: 9). Sikap disiplin ditunjukkan oleh Mak Kerra ketika ia selalu memasak setiap paginya.

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan dana tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya (Kemendiknas, 2010: 9). Sikap kerja keras ini ditunjukkan oleh Haji Kalla yang sejak usia dua belas tahun telah mencoba menjadi pedagang yang mandiri. Sikap kerja keras juga ditunjukkan oleh Jusuf ketika ia diberikan kepercayaan oleh Bapaknya untuk membantu mengerjakan beberapa hal di kantor. Haji Kalla juga menasihati Jusuf tentang perjuangan dalam berdagang bahwa berdagang itu haruslah mampu bekerja keras dengan cara yang halal. Kreatif adalah berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki (Kemendiknas, 2010: 9). Sisi kreatif ditunjukkan oleh sosok Athirah. Ia berkreasi menjual benang jahit beraneka warna hasil celupan Athirah sendiri. Sehingga di toko Haji Kalla tersedia berbagai tekstil modern dengan motif memukai dan benang dalam warna yang sesuai.

Mandiri adalah sikap dan perilaku yang tidak mudah bergantung pada oranglain dalam menyelesaikan tugas-tugas (Kemendiknas, 2010: 9). Sikap mandiri ditunjukkan oleh Haji Kalla pada usia dua belas tahun ia mencoba menjadi pedagang mandiri. Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan luas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar (Kemendiknas, 2010: 9). Rasa ingin tahu dalam novel *Athirah* ini dapat dilihat dari sikap Zohra yang mempertanyakan mengapa Emma nya tidak melawan Bapaknya dengan tidak mau dipoligami, dan mengapa pula Bapaknya menikah dengan perempuan tersebut. Rasa ingin tahu juga dapat dilihat

dari *Athirah* yang menanyakan tentang adakah seseorang yang dicintai oleh Jusuf. Sedangkan rasa ingin tahu Jusuf dilihat dari caranya berpikir mengapa Bapaknya bisa menikah lagi jika kisahnya dengan Emma sudah demikian indah.

Cinta tanah air adalah cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa (Kemendiknas, 2010: 9). Cinta tanah air ditunjukkan oleh sikap Athirah yang melestarikan kain tenun khas daerahnya dengan cara memberikan penyuluhan tentang motif-motif kain tenun dan warna-warna benang sutera hasil kreasinya.

Menghargai prestasi adalah sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain (Kemendiknas, 2010: 9). Sikap menghargai prestasi ditunjukkan oleh Athirah ketika ia melakukan hal yang berguna bagi masyarakat, yaitu menerima hasil tenun dari penenun-penenun yang datang kerumahnya. Bersahabat/komunikatif adalah tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain (Kemendiknas, 2010: 9). Sikap bersahabat atau komunikatif ditunjukkan oleh Athirah yang sangat luwes, halus, dan menyenangkan saat berbicara dengan pembeli. Sikap bersahabat atau komunikatif juga dapat dilihat dari sikap Jusuf Kalla yang bersahabat dengan Somad, Bahar, dan Rudi sewaktu SMP. Sewaktu SMA Jusuf bersahabat pula dengan Abdullah, Abduh, dan Anwar. Jusuf juga bersahabat dengan teman-teman HMI, bahkan teman-teman HMI menganggap rumah Jusuf sebagai posko HMI.

Gemar membaca adalah kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya (Kemendiknas,

2010: 9). Sikap gemar membaca ditunjukkan oleh teman perempuan Jusuf sewaktu SMA. Jusuf mendekati temannya ketika mereka sedang sibuk membaca di perpustakaan sekolah. Peduli sikap sosial adalah tindakan yang selalu memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan (Kemendiknas, 2010: 9). Wujud kepedulian yang selalu memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat ditunjukkan oleh keluarga Jusuf ketika hari lebaran tiba. Jusuf dan keluarganya membagi-bagikan sarung dan bahan makanan kepada orang-orang tidak mampu. Jusuf dan teman-temannya juga membantu Maryam saat Maryam akan menikah. Membantu menyiapkan hal-hal yang diperlukan, ataupun membereskan dekorasi.

Tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. (Kemendiknas, 2010: 9). Sikap bertanggungjawab ditunjukkan oleh Haji Kalla. Walaupun ia mempunyai dua keluarga namun ia tetap menjalankan kewajiban sebagaimana mestinya dan seadiladilnya.

Relevansi Novel *Athirah* Karya Alberthiene Endah sebagai Materi Ajar Sastra di SMA

Winkle (2009: 331-332), pemilihan bahan ajar atau materi pengajaran harus sesuai mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pembelajaran sastra yang apresiatif di sekolah sangat kaya akan pendidikan karakter. Kegiatan bersastra di kelas contohnya menulis, membaca, mendengarkan, dan menonton suatu karya sastra dapat dikatakan menanamkan karakter yang berpikir kritis dan berwawasan tinggi. Menurut Ismawati (2013: 1) yang dimaksud dengan pengajaran sastra adalah pengajaran yang menyangkut seluruh aspek sastra, yang

meliputi: teori sastra, sejarah sastra, kritik sastra, sastra perbandingan, dan apresiasi sastra. Dari lima aspek pengajaran tersebut, aspek apresiasi sastra adalah yang paling sulit diajarkan. Ini disebabkan karena apresiasi sastra menekankan pengajaran pada aspek afektif yang berurutan dengan rasa, nurani, nilai-nilai, dan seterusnya. Pengajaran sastra menurut Dewi (2015) meliputi teori sastra, apresiasi, dan kritik sastra. Pengajaran sastra di sekolah menengah biasanya mengenal kritik sastra dalam bentuk resensi karya sastra. Karya sastra digunakan sebagai bahan ajar di sekolah menengah atas biasanya berbentuk puisi, cerpen, roman, dan novel.

Berdasarkan pendapat Ismawati dan pendapat Dewi bahwa pengajaran sastra menekankan pada aspek afektif yang berkaitan dengan rasa, nurani, dan nilai yang berkaitan salah satunya dengan novel. Maka, objek penelitian ini yaitu novel *Athirah* karya Alberthiene Endah dapat dikatakan relevan bila diajarkan kepada siswa SMA kelas XII semester II dengan Kompetensi Dasar (KD) yaitu (1.4) Memahami dan mampu membuat tanggapan kritis (dalam bentuk tulisan) terhadap suatu karya sastra (puisi, cerpen, novel, dan naskah drama) dengan mengaitkan antarunsur dalam karya sastra untuk menilai karya sastra, (2.4) Mengembangkan sikap apresiatif dalam menghayati karya sastra.

Terdapat nilai pendidikan karakter yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran sastra, di antaranya religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, gemar membaca, peduli sikap sosial, dan tanggung jawab. Pendapat Winkle juga semakin menguatkan bahwa novel *Athirah* karya Alberthiene Endah relevan untuk materi pembelajaran sastra di SMA. Novel *Athirah* telah mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik jika digunakan siswa untuk materi pembelajaran. Materi

juga telah sesuai dengan kemampuan siswa kelas XII, kelas XII dianggap mampu menerima dan mengolah materi tersebut dengan baik. Novel *Athirah* juga baik untuk menunjang motivasi siswa kelas XII. Novel *Athirah* juga menggunakan bahasa yang mudah dipahami siswa. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa novel *Athirah* karya Alberthiene Endah merupakan novel yang relevan dijadikan materi pembelajaran sastra di SMA kelas XII semester II.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data terhadap novel *Athirah* karya Alberthiene Endah disimpulkan bahwa terdapat keterikatan antara unsur tema, alur atau *plot*, tokoh dan penokohan, latar dan setting, sudut pandang pengarang (*point of view*) dan amanat. Pembahasan ditujukan pada unsur tokoh dan penokohan yang akhirnya dikembangkan menjadi aspek kejiwaan tokoh utama.

Karakteristik novel *Athirah* karya Alberthiene Endah dibagi dalam *id*, *ego*, dan *superego*. *Id* adalah keinginan pribadi tokoh utama, sedangkan *ego* menjembatani antara *id* dan *superego*. *Superego* berhubungan dengan moral tokoh utama. Tokoh utama, *Athirah* mempunyai *superego* yang tinggi di banding *id* dan *egonya*. Nilai pendidikan karakter yang ditemukan dalam novel *Athirah* karya Alberthiene Endah meliputi : (a) religius; (b) jujur; (c) toleransi; (d) disiplin; (e) kerja keras; (f) kreatif; (g) mandiri; (h) rasa ingin tahu; (i) cinta tanah air; (j) menghargai prestasi; (k) bersahabat/komunikatif; (l) gemar membaca; (m) peduli sikap sosial; (n) tanggung jawab. Nilai pendidikan karakter yang paling banyak adalah religius, kerja keras, mandiri, bersahabat/komunikatif, dan tanggung jawab.

Novel *Athirah* karya Alberthiene Endah merupakan novel yang relevan untuk materi pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XII

semester II dengan Kompetensi Dasar (KD) yaitu (1.4) Memahami dan mampu membuat tanggapan kritis (dalam bentuk tulisan) terhadap suatu karya sastra (puisi, cerpen, novel, dan naskah drama) dengan mengaitkan antarunsur dalam karya sastra untuk menilai karya sastra (2.4) Mengembangkan sikap apresiatif dalam menghayati karya sastra.

Saran yang dapat diberikan adalah novel *Athirah* karya Alberthiene Endah adalah salah satu karya sastra yang bermutu dan sangat baik untuk dijadikan materi ajar dalam pembelajaran sastra. Hal tersebut dikarenakan novel *Athirah* mempunyai nilai estetis yang tinggi, sangat menginspirasi, mengandung pelajaran yang berharga, dan cara penyampaiannya yang bagus. Siswa diharapkan memahami isi dari novel tersebut dan selanjutnya dijadikan motivasi dalam kehidupan sehari-hari. Siswa juga diharapkan dapat menerapkan nilai-nilai pendidikan karakter yang baik dalam kehidupan nyata. Hasil penelitian diharapkan dapat menumbuhkan minat siswa dalam mengapresiasi karya sastra. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memotivasi siswa dan menumbuhkan minat membaca. Untuk pembaca diharapkan dapat memilah yang baik dan buruk dalam novel *Athirah* ini, sehingga yang buruk tidak diterapkan dalam kehidupan nyata.

REFERENSI

- Dewi, T.M. (2015). *Analisis Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Kumpulan Cerita Pendek Berjuta Rasanya Karya Tere Liye serta Relevansinya Sebagai Materi Ajar Teks Cerita Pendek pada Siswa SMA Kelas XI*. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Endraswara, S. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.

- Ismawati, E. (2013). *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Kemendiknas. (2010). *Desain Induk Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Kosasih, E. (2012). *Dasar-dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama Widya
- Minderop, A. (2013). *Psikologi Sastra: Karya Sastra, Metode, Teori, dan Contoh Kasus*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Mulyasa. (2012). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara
- Muslimin. 2011. "Modernisasi dalam Novel Belenggu karya Armijn Pane Sebuah Kajian Sosiologi Sastra". *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya UNG*. Volume 1, No. 1.1 126-145.
- Pujiharto. (2012). *Pengantar Teori Fiksi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Ratna, N.K. (2009). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutopo, H.B. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Aplikasinya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- Wahyuningtyas, S. & Santosa, H.W. (2011). *Sastra: Teori dan Implementasinya*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Waluyo, H. J. (2011). *Pengkajian dan Apresiasi Prosa Fiksi*. Solo: UNS Press.
- Winkle. (2009). *Psikologi Pengajaran*. Yogyakarta: Media Abadi.